

**ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK
Sebuah Perbandingan Metode CAMELS
dengan Metode RGEC
PERIODE 2010-2015**

(Skripsi)

Oleh

VIRSA VANESHA TEVANI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK Sebuah Perbandingan Metode CAMELS dengan Metode RGEC PERIODE 2010-2015

**Oleh
VIRSA VANESHA TEVANI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat kesehatan Perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC pada periode 2012-2015.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang diukur melalui beberapa rasio keuangan diantaranya adalah rasio CAR, NPA, PDN, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR, IRR, NPL, LR, dan GCG.

Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 2010 sampai dengan 2015 terdapat 6 bank dari 30 sampel yang mengalami peningkatan hasil penilaian kesehatan bank jika diukur dengan metode RGEC. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode RGEC lebih baik daripada metode CAMELS sehingga penggunaan metode RGEC lebih menguntungkan perbankan karena menunjukkan kondisi keuangan Perbankan yang lebih sehat.

Kata Kunci : Perbandingan tingkat kesehatan bank Di Indonesia, Metode RGEC, Metode CAMELS.

ABSTRACT

ANALYSIS OF BANK HEALTH RATING A comparison of CAMELS method with RGEC Method PERIOD 2010-2015

**By
VIRSA VANESHA TEVANI**

This study aimed to determine and compare the level of Bank health in Indonesia by using CAMELS and RGEC method in the period 2012-2015.

The sampling method used in this research is purposive sampling method and has obtained samples this of research about 30 banks listed in BEI during the 2010-2015 period. This research is a descriptive research using quantitative approach which was measured by some finance ratios such as CAR, NPA, PDN, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR, IRR, NPL, LR, and GCG.

The result of this research is that from 2010 until 2015 there were 6 banks from 30 samples which have increased the result of bank health rating if measured by RGEC method. Based on the results of this study showed that RGEC method is better than CAMELS method so that the use of RGEC method is more profitable for bank because it shows healthier bank finance condition.

Keywords: Bank Health Rating In Indonesia, RGEC method, CAMELS method.

**ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK
Sebuah Perbandingan Metode CAMELS
dengan Metode RGEC
PERIODE 2010-2015**

Oleh

VIRSA VANESHA TEVANI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK
Sebuah Perbandingan Metode CAMELS
dengan Metode RGEC PERIODE 2010-2015**

Nama Mahasiswa : Virsa Vanesha Tevani

No. Pokok Mahasiswa : 1311031111

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si.,Akt.
NIP. 19700817 1997032002

Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si..
NIP. 198010172005012002

MENGETAHUI

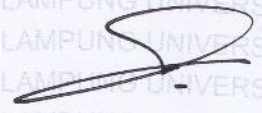
2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr.Farichah, S.E., M.Si.,Akt.
NIP. 19620612 199010 2 001

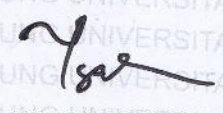
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

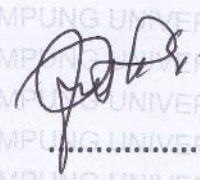
Ketua : Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si.,Akt.



Sekretari : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.,Akt



Penguji Utama : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si.,Akt



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 April 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Virsa Vanesha Tevani

NPM : 1311031111

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Analisis Penilaian Kesehatan Perbankan. Sebuah Perbandingan Metode CAMELS dengan Metode RGEC Periode 2010-2015” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2017



Virsa Vanesha Tevani

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung 3 Mei 1995 sebagai putri kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Popo Permana dan Ibu Iftidaiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Taman Indria tahun 2001, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan Sekolah Dasar di SDS Taman Siswa dan lulus tahun 2007. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 25 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur SNMPTN Undangan.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukurku kupersembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan dan pertolongan yang tiada henti-hentinya kepada penulis.

Kupersembahkan karyaku yang sederhana ini kepada:

- ∅ Orang tuaku tercinta, Bapak dan Mama yang telah memberikan segala kasih sayang, dukungan, doa, pengorbanan, dan segala sesuatunya yang telah diberikan.
- ∅ Abangku Javan atas segala doa, nasihat, motivasi, dan dukungan baik secara finansial maupun moril.
- ∅ Partnerku Donny atas segala bantuan dan dukungan selama ini.
- ∅ Seluruh sahabat dan teman-temanku.
- ∅ Almamaterku Tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah.

(HR. Turmudzi)

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia.

(Nelson Mandela)

Don't lose your faith, keep praying and keep trying.

(Virsa Vanesha Tevani)

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Penilaian Kesehatan Perbankan. Sebuah Perbandingan Metode CAMELS dengan Metode RGEC Periode 2010-2015”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si.,Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si.,Akt., selaku Dosen Pembimbing Utama, atas kesediaannya untuk memberikan waktu, bimbingan, nasihat, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Akt., selaku sekretaris Jurusan Akuntansi, selaku Pembimbing Akademik dan selaku Pembimbing Pendamping, atas kesediaannya untuk memberikan waktu, bimbingan, nasihat, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E, M.Si.,Akt., selaku Penguji Utama, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
7. Seluruh staf karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Mbak Tina, Pak Sobari, Mpok Nurul Aini, Mas Ruli, Mas Yana, Mas Yogi, Mas Leman, Mbak Diah, Mbak Atun, atas bantuan dan pelayanannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas.
7. Kedua orang tua, Bapak Popo Permana dan Mama Iftidaiyah yang tiada bosan-bosannya lantunan doa terucap demi kesuksesan dan keberhasilanku. Terimakasih atas dukungan, do'a, motivasi, serta pengorbanan yang tak henti-hentinya diberikan selama ini.
8. Abang kandungku, Javan Herdamang yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam kelancaran proses kuliah dan penyelesaian skripsi ini, semangat buat studi S2-nya semoga cepat wisuda.
9. *My Best Partner*, abang Donny Andiansyah *the one who always encourage me*, terimakasih untuk segala doa, motivasi, bantuan dan dukungannya serta selalu sabar mendampingiku selama ini.

10. Sahabatku tersayang yang selalu menemani hari-hariku di kampus, Mahlida (Ngah lida), Martha Rosalina (Kiting), Maria Katharina (Maya), Ni Made Reni, terimakasih untuk dukungan, bantuan, keceriaan, canda, tawa, lawakan dan pengalaman yang penuh warna selama perkuliahan. Semoga akan selalu terjaga kebersamaan dan tetap kompak ya.
11. Kakak tingkat jurusan Akuntansi yang paling baik, Mbak Bunga dan Mbak Yusi terimakasih atas segala bantuan dan semangat yang telah diberikan.
12. Teman-teman S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2013, Uswatun, Noni, Alifia, My dori dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya selama ini. Semoga kita semua dapat selalu menjaga silaturahmi ke depannya.
13. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga segala bantuan yang diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, Mei 2017

Penulis,

Virsa Vanesha Tevani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7

1.4.2. Manfaat Praktis	7
------------------------------	---

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Bank	9
2.1.1. Definisi Bank	9
2.1.2. Fungsi Bank	10
2.1.3. Peran Bank	11
2.2. Laporan Keuangan	12
2.3. Tinjauan Kesehatan Bank	13
2.3.1. Definisi dan Arti Penting Kesehatan Bank	14
2.3.2. Prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	15
2.3.3. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	16
2.3.3.1. Metode CAMELS	17
2.3.3.2. Metode RGEC	20
2.4. Penelitian Terdahulu	21
2.5. Kerangka Penelitian	23
2.6. Pengembangan Hipotesis	24
2.6.1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan metode CAMELS dan metode RGEC	24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel	26
3.2. Metode Pengumpulan Data	27
3.3. Operasional Variabel Penelitian	28
3.4. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Metode CAMELS	45
4.1.2. Metode RGEC.....	53
4.2. Pembahasan.....	61

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan	67
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	68
5.3. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan.....	29
2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset	29
3. Matriks Kriteria Peringkat Komponen Manajemen	30
4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)	31
5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE).....	32
6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	32
7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO).....	33
8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR).....	34
9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)	35
10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF).....	36
11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)	37
12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)	37
13. Matriks Penilaian Faktor Good Corporate Governance (GCG).....	39
14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)	40
15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE).....	40
16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	41
17. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan.....	42
18. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan periode 2010-2015.....	61
19. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan periode 2010-2015.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan periode 2010-2015.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1 Tabel Capital Adequacy Ratio (CAR)
- 1.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Permodalan (CAR)
- 2.1 Tabel Non Performing Asset (NPA)
- 2.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Kualitas Asset (NPA)
- 3.1 Tabel Posisi Devisa Netto (PDN)
- 3.2 Tabel Matriks Penetapan Posisi Devisa Netto (PDN)
- 4.1.1 Tabel Return On Assets (ROA)
- 4.1.2. Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (ROA)
- 4.2.1 Tabel Return On Equity (ROE)
- 4.2.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (ROE)
- 4.3.1 Tabel Net Interest Margin (NIM)
- 4.3.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (NIM)
- 4.4.1 Tabel Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- 4.4.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (BOPO)
- 5.1 Tabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR)
- 5.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Likuiditas (FDR)
- 6.1 Tabel *Interest Rate Risk* (IRR)
- 6.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio *Sensitivity to Market Risk* (IRR)
- 7.1.1 Tabel *Non Performing Financing* (NPF)
- 7.1.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit (NPF)
- 7.2.1 Tabel *Liquidity Risk* (LR)
- 7.2.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas (LR)

7.3.1 Tabel *Interest Rate Risk* (IRR)

7.3.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Pasar (IRR)

8.1 Tabel Peringkat Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)

9.1.1 Tabel *Return On Assets* (ROA)

9.1.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (ROA)

9.2.1 Tabel *Return On Equity* (ROE)

9.2.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (ROE)

10.3.1 Tabel *Net Interest Margin* (NIM)

10.3.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (NIM)

11.1 Tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

11.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Permodalan (CAR)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan di Indonesia karena melalui berbagai kegiatan jasa layanan keuangan yang diberikan bank dapat melayani kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Selain itu, perbankan dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* atau lembaga yang mampu menyalurkan dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit ekonomi lainnya yang sedang membutuhkan dana atau mengalami defisit. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sistem keuangan di suatu negara.

Salah satu faktor yang menjadi indikator tingkat pertumbuhan perekonomian negara adalah dilihat dari tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Menurut data yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), perekonomian Indonesia tahun 2015 tumbuh sebesar 4,79%. Pertumbuhan tersebut terjadi di seluruh lapangan usaha, kecuali pertambangan dan penggalian yang berkontraksi 5,08%. Sektor informasi dan komunikasi merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi pertama yaitu sebesar 10,06%, kemudian yang kedua diikuti dengan Jasa keuangan dan Asuransi sebesar 8,53% dan jasa lainnya sebesar 8,08%. Dari data tersebut dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sektor Jasa Keuangan

memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia yang tentu saja sektor Jasa keuangan didukung oleh sub sektor Perbankan. Saat ini sudah ada 43 perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), semua perbankan tersebut sudah memiliki IPO saham dan *go public*. Semakin banyak adanya sektor perbankan yang melakukan ekspansi atau *go public* maka akan menghasilkan jumlah nilai tambah yang cukup besar untuk Indonesia.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan juga perubahan kompleksitas usaha pemerintah perlu memperhatikan adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi kesehatan bank. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan

baik dengan cara–cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006: 51). Perbankan harus dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya dengan baik. Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan bank. Laporan keuangan tersebut merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat menarik dana yang disimpannya setiap saat dan bank harus siap mengembalikan dana yang dipakainya agar tetap menjaga kepercayaan para nasabahnya.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan yang sehat, cukup sehat kurang sehat atau tidak sehat. Standar penilaian kesehatan telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia selaku bank sentral yang memiliki tugas mengatur dan mengawasi jalannya operasional bank. Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. BI menerbitkan Surat Edaran (SE) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada tanggal 25 Oktober 2011 SE bernomor 13/24/DPNP tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang

diterbitkan pada 5 Januari 2011. Penilaian tersebut diberlakukan sejak Januari 2012 dengan menggunakan laporan keuangan bank umum per Desember 2011. Saat ini fungsi pengawasan telah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Januari 2014, tetapi hal itu tidak menghalangi BI untuk tetap menerbitkan peraturan berikut petunjuk pelaksanaannya mengenai penilaian kesehatan bank. Langkah BI tersebut patut diapresiasi demi perbankan nasional yang tetap terjaga kinerjanya sampai diserahkan ke OJK nanti. Dengan metode baru yang relatif lebih komprehensif, BI seolah memberikan informasi atau sinyal awal kepada OJK bahwa metode penilaian kesehatan bank semakin kompleks dan rumit karena menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi dan kompleksitas pengawasan perbankan nasional itulah yang akan dikelola selanjutnya oleh OJK.

Metode CAMELS merupakan alat penilaian kesehatan bank yang terdiri dari lima aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan. PBI dan SE terbaru saat ini menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya. Metode CAMELS merupakan pengembangan dari metode CAMEL, perbedaan kedua metode tersebut adalah adanya penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar di dalam metode CAMELS. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan hampir delapan tahun

sejak 12 April 2004, dengan petunjuk pelaksanaannya tertuang pada SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Dengan terbitnya SE terbaru bernomor 13/24/DPNP, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual maupun konsolidasi mencakup prinsip berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas atau signifikansi, dan komprehensif dan terstruktur. Faktor-faktor penilaian tingkat Kesehatan Bank terdiri dari: Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*). Penilaian tersebut dapat disingkat dan disebut dengan metode RGEC.(sumber : m.kompasiana.com)

Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*. Melihat adanya perubahan metode dalam penilaian tingkat kesehatan bank sejak januari 2012, penulis ingin menilai kesehatan perbankan yang terdaftar di BEI dan ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara metode CAMELS dan metode RGEC yang digunakan dalam menilai kesehataan bank dalam

rangka pengawasan sektor perbankan, maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Analisis Penilaian Kesehatan Perbankan. Sebuah Perbandingan Metode CAMELS dengan Metode RGEC Periode 2010-2015”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan diantara penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dan metode RGEC?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil dari penilaian tingkat kesehatan Perbankan menggunakan metode CAMELS pada tahun 2010-2015.
2. Untuk mengetahui hasil dari penilaian tingkat kesehatan Perbankan menggunakan metode RGEC pada tahun 2010-2015.
3. Untuk mengetahui perbedaan penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dan metode RGEC.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam ilmu akuntansi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai perbandingan metode penilaian kesehatan bank serta menyumbangkan pemikiran sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian sejenis dan relevan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dapat memberikan informasi tambahan mengenai metode penilaian kesehatan perbankan sehingga akan meningkatkan tingkat pengawasan perbankan ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

2) Bagi Industri Perbankan

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank mengenai tingkat kesehatan bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

3) Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tingkat kesehatan Perbankan pada tahun 2010-2015.

4) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu keuangan mengenai kajian penilaian tingkat kesehatan bank.

5) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam mengenai penilaian tingkat kesehatan bank.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank

2.1.1. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan pengertian bank menurut Kasmir (2012:12) adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya seperti jasa setoran, jasa pembayaran, jasa pengiriman uang, jasa penagihan dan jasa kliring.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan sebagai tempat penitipan atau penyimpanan uang, penyalur atau perantara kredit, pencipta uang giral, dan pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran serta sebagai pengedar uang.

2.1.2. Fungsi Bank

Secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut:

1. *Agent of trust*

Yaitu lembaga yang landasannya kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi dengan kepercayaan.

2. *Agent of development*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan perekonomian masyarakat di sector moneter dan sector riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sector tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sector riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sector moneter tidak berkinerja dengan baik. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian.

3. *Agent of services*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, dan penyelesaian tagihan.

2.1.3. Peran Bank

Menurut Susilo (2000) bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah:

1. Pengalihan Aset

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2. Transaksi

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

3. Likuiditas

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisien

Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker (*brokerage*) adalah mempertemukan antara pemilik ataupun pengguna modal. Lembaga keuangan memperlancar dan mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetri antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 1995). Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai (Munawir, 1995). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca,

laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Pernyataan Standar akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007).

Dalam Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan pengambilan keputusan bisnis.

2.3. Tinjauan Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Pasal 1, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Pada Pasal 2, dijelaskan

juga bahwa bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank. Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 1, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dan pada Pasal 2, dijelaskan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

2.3.1. Definisi dan Arti Penting Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2008). Menurut Susilo (2000) kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan perbankan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia hasil dari penilaian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

2.3.2. Prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Mengacu pada SE yang diterbitkan BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum yang menjadi landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada Risiko-Risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter/indikator penilaian tingkat kesehatan bank dalam Surat Edaran (SE) ini merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai tingkat kesehatan bank sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan lebih baik.

3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikansi faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai Risiko dan kinerja keuangan Bank.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar Risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, trend, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh Bank.

2.3.3. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 dan SE Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia

No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) atau disebut dengan metode RGEC yang dapat diterapkan baik secara individual maupun secara konsolidasi.

2.3.3.1. Metode CAMELS

CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 faktor-faktor penilaiannya adalah:

1. *Capital*

Aspek permodalan atau *capital* ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Martono, 2002: 88). Penilaian ini didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Sari, 2006).

2. *Asset Quality*

Kualitas aktiva produktif merupakan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Prasetyo, 2008: 167). Di dalam penelitian ini, salah satu indikator kualitas aktiva yang dipakai adalah rasio NPA (Non Performing Asset). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

3. *Management*

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia karena adanya keterbatasan data tetapi sesuai dengan data yang tersedia. Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Salah satu komponen kepatuhan bank dalam penilaian manajemen yaitu rasio Posisi Devisa Neto (PDN), yang menggambarkan perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

4. *Earnings*

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- *Return on assets (ROA)*

- *Return on equity* (ROE)
- *Net interest margin* (NIM)
- Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

5. *Liquidity*

Perhitungan likuiditas bank digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2013 : 221). Analisis likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Finance to Deposit Ratio (FDR). FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya.

6. *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga
- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2.3.3.2. Metode RGEC

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan dan SE No. 13/24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah sebagai berikut:

1. *Risk profile*

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikasi kelemahan GCG perusahaan anak.

3. *Earning*

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*). Komponen laba *actual* terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik

bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

4. *Capital*

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

2.4. Penelitian Terdahulu

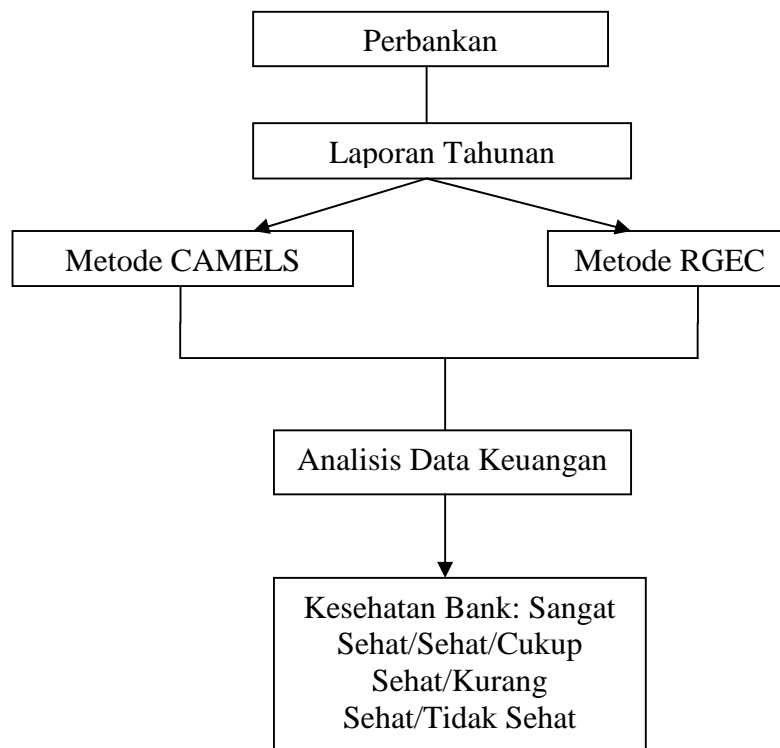
Kusmawardani (2014) melakukan penelitian mengenai analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC pada PT. Bank XXX Periode 2008-2011” menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengolah dana yang didapat baik dari utang maupun dari dana pihak ketiga. Dari perhitungan CAMELS pada tahun 2008-2011 pada PT. Bank XX didapat nilai CAR yang semakin baik dimana bank dapat mengelola modal sendiri untuk membiayai aktiva produktifnya. Pada metode CAMELS indikator yang sama dipakai pada metode RGEC adalah indikator *Capital* yaitu CAR dan indikator *Earning* yaitu ROA. Indikator *Asset* untuk rasio NPL digunakan di indikator *Risk Profile*. Indikator *Liquidity* untuk rasio LDR digunakan di *Risk Profile*. Indikator *Sensitivity to Market Risk* untuk rasio IRR digunakan di indikator *Risk Profile*.

Minarrohmah, Yaningwati, dan Nuzula (2014) melakukan penelitian mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT Bank Central Asia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank pada periode 2011-2013 secara keseluruhan sangat sehat, berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, BCA memiliki rasio $< 2\%$. NPL BCA pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat risiko paling rendah yaitu 1,26%. Pada tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA mengalami peningkatan dikarenakan banyaknya kredit yang dikategorikan macet sedangkan kredit yang diberikan juga meningkat. Berdasarkan dari faktor permodalan yang dianalisis dengan risiko CAR, BCA mengalami penurunan CAR pada tahun 2010. Pada tahun 2011 CAR BCA mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan aktiva bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar.

Permana (2012) melakukan penelitian mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. Berdasarkan penelitian tersebut metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian Jaffar dan Manarvi (2011) dengan judul “ *Performance Comparison of Islamic and Conventional Banks in Pakistan*”. Penelitian tersebut membandingkan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional di Pakistan pada periode 2005-2009. Analisis yang dilakukan menggunakan 20 faktor-faktor CAMEL yaitu *capital adequacy*, *asset quality*, *management quality*, *earning ability* dan *liquidity position*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik berdasarkan analisis faktor *capital* dan *liquidity*, sedangkan bank konvensional memiliki kinerja yang lebih baik berdasarkan analisis faktor *management* dan *earning*. Pada faktor *asset quality* baik bank syariah maupun bank konvensional menunjukkan kinerja yang sama.

2.5. Kerangka Penelitian



2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC

Melihat penelitian sebelumnya yaitu penelitian Permana (2012) menemukan bahwa di dalam metode CAMELS antar faktor masih berdiri sendiri-sendiri bukan merupakan satu kesatuan metode. Antar faktor mempunyai penilaian kuantitatif dan kualitatif sendiri-sendiri dan masing-masing juga memberikan hasil yang sendiri-sendiri pula. Hal ini tentu akan membuat *stakeholders* merasa bingung apabila membaca hasil dari metode ini. Hal ini bisa terjadi sebagai contoh apabila hasil permodalan menyatakan berada pada Peringkat Komposit 1, yang dimana Peringkat Komposit 1 mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun peringkat ini akan menjadi bias apabila tingkat likuiditas berada pada Peringkat Komposit 5, sesuai yang tercantum di dalam peraturan Peringkat Komposit 5 mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Jadi, antar faktor dalam metode CAMELS belum memperlihatkan adanya kesatuan kesimpulan apakah bank dalam kondisi sehat ataukah berada dalam kondisi tidak sehat. Hal-hal tersebut, menjadi alasan mengapa perlu penyesuaian metode penilaian tingkat kesehatan CAMELS ke RGEC.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 2 ayat 1, bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Peraturan inilah yang mendasarkan bahwa di dalam metode RGEC bahwa kualitas manajemen merupakan pilar penting. Peran kualitas manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kualitas manajemen yang baik tentunya dapat di ukur dengan baik atau tidaknya penerapan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor pendapatan dan faktor permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen. Sebagai contoh, apabila persentase risiko kredit dan risiko likuiditas memberikan peringkat yang baik maka sebagai investor ataupun kreditur tidak akan berpikir ulang untuk melakukan bisnis di bank tersebut. Dengan adanya program *Good Corporate Governance* yang baik maka akan memberikan situasi dan gambaran yang benar-benar riil kepada *stakeholders*. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh yang positif kepada *stakeholders* apabila ingin berinvestasi di bank tersebut. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* harus berlandaskan lima prinsip dasar yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dari uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Terdapat perbedaan antara penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam tahun yaitu periode 2010-2015. Teknik pengambilan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan pengambilan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Perbankan yang terdaftar di BEI per Agustus 2016
2. Perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan-nya di portal www.idx.co.id berturut-turut selama periode tahun 2010-2015

Berdasarkan data yang diperoleh, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC International Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk

6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
12	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
13	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
14	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
16	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
17	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
18	BNII	Bank Maybank Indonesia
19	BNLI	Bank Permata Tbk
20	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
21	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
22	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
23	BVIC	Bank Victoria International Tbk
24	INPC	Bank Artha Graha International
25	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
26	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
27	MEGA	Bank Mega Tbk
28	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang sudah ada. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku, artikel, jurnal maupun situs yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan gambaran cara memperoleh data.

Tahapan selanjutnya adalah mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian, memperbanyak *literature* untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan metode RGEC sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

1. CAMELS

Penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMELS dapat digolongkan menjadi 6 (enam) predikat dengan kriteria sebagai berikut :

a. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor permodalan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk KPMM sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	KPMM >15%
2	Sehat	9% < KPMM 15%
3	Cukup Sehat	8% < KPMM 9%
4	Kurang Sehat	KPMM 8%
5	Tidak Sehat	KPMM 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Pada penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar makakemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPA = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk NPA sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio berkisar antara 0% sampai dengan 3%
2	Sehat	Rasio berkisar antara 3,01% sampai dengan

		5%
3	Cukup Sehat	Rasio berkisar antara 5,01% sampai dengan 8%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar antara 8,01% sampai dengan 10%
5	Tidak Sehat	Rasio di atas 10%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

c. Manajemen

Manajemen adalah pengelolaan dan pengaturan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen dinilai atas kepatuhan bank terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN), yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban dalam setiap mata uang asing. yang semuanya dinyatakan dalam Rupiah setelah memperhitungkan rekening administratif (Suabawa dan Wirawati, 2013). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/20/PBI/2004 tanggal 15 Juli 2004 dan No. 7/37/PBI/2005 tanggal 30 September 2005 tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum, bank wajib memelihara PDN setinggi-tingginya 20% dari modal.

Tabel 3. Matriks Kriteria Peringkat Komponen Manajemen (Kepatuhan terhadap PDN)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tidak ada pelanggaran rasio PDN
2	Sehat	Tidak ada pelanggaran rasio PDN namun pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan
3	Cukup Sehat	$0% < \text{Pelanggaran PDN} < 10\%$
4	Kurang Sehat	$10\% < \text{pelanggaran Rasio PDN} < 25\%$
5	Tidak Sehat	$\text{Pelanggaran PDN} > 25\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

d. *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas menggunakan 4 rasio, yaitu:

1. *Return on Asset*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio ROA sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio ROA diatas 2%
2	Sehat	Rasio ROA berkisar antara 1,26% - 2%
3	Cukup Sehat	Rasio ROA berkisar antara 0,51% - 1,25%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar 0% - 0,5%
5	Tidak Sehat	Rasio dibawah 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. *Return on Equity*

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio ROE sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 20%
2	Sehat	Rasio ROE berkisar antara 12,51% - 20%
3	Cukup Sehat	Rasio ROE berkisar antara 5,01% - 12,5%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar antara 0% - 5%
5	Tidak Sehat	Rasio di bawah 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3. *Net Interest Margin*

NIM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio NIM sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 5%
2	Sehat	Rasio NIM berkisar antara 2,01% - 5%
3	Cukup Sehat	Rasio NIM berkisar antara 1,5% - 2%
4	Kurang Sehat	Rasio NIM berkisar 0% - 1,49%
5	Tidak Sehat	Rasio NIM dibawah 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

4. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio BOPO berkisar antara dibawah 83% - 88%
2	Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 89% - 93%
3	Cukup Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 94% - 96%
4	Kurang Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 97% - 100%
5	Tidak Sehat	Rasio diatas 100%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

e. *Liquidity* (Likuiditas)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio FDR sebagai berikut:

Tabel 8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50% < Rasio < 75%
2	Sehat	75% < Rasio < 85%
3	Cukup Sehat	85% < Rasio < 100% atau Rasio > 50%
4	Kurang Sehat	100% < Rasio < 120%
5	Tidak Sehat	Rasio > 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

f. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas Risiko Pasar)

Menurut *Bank For International Settlement* (2003) *market risk* merupakan risiko kerugian pada posisi yang timbul dari pergerakan harga pasar. Faktor *market risk* yang paling umum digunakan adalah *interest rate*, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Rate Risk* (IRR) yang diproksikan terhadap risiko pasar. Semakin tinggi nilai IRR (*interest rate risk*) maka semakin baik bank dalam mengolah dana yang didapat dari nasabah maupun investor. Semakin tinggi nilai IRR maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan sedangkan bila terjadi penurunan bisa jadi bank tersebut

kurang memaksimalkan dana yang diterima untuk menghasilkan laba (Kusumawardani:2014).

$$IRR = \frac{\text{Rate Sensitivity Asset}}{\text{Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(45% < Rasio)
2	<i>Satisfactory</i>	(40% < Rasio < 45%)
3	<i>Fair</i>	(35% < Rasio < 40%)
4	<i>Marginal</i>	(30% < Rasio < 35%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 30%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. RGEC

Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penetapan peringkat faktor profil risiko berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Pada penelitian ini, penilaian atas Profil Risiko menggunakan 3 indikator yang dilakukan dengan perhitungan bobot komposit pada risiko kredit risiko likuiditas dan risiko pasar. Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti tidak dapat memperoleh data kuantitatif pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

1. *Credit Risk* (Risiko Kredit)

Resiko kredit adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam 3 kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non Performing Financing* (NPF) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Tabel 10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	0,25% < Rasio < 2%
2	<i>Satisfactory</i>	2% < Rasio < 3,75%
3	<i>Fair</i>	2% < Rasio < 3,75%
4	<i>Marginal</i>	5% < Rasio < 6,75%
5	<i>Unsatisfactory</i>	Rasio < 6,75 %

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. *Liquidity Risk* (Risiko Likuiditas)

Liquidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diprosikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara

otomatis laba akan semakin meningkat (positif). Risiko likuiditas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquidity asset} - \text{Short term borrowing}}{\text{Total deposit}}$$

Tabel 11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Rasio < 20%
2	<i>Satisfactory</i>	15% < Rasio < 20%
3	<i>Fair</i>	5% < Rasio < 15%
4	<i>Marginal</i>	0% < Rasio < 5%
5	<i>Unsatisfactory</i>	Rasio > 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3. Risiko Pasar

Salah satu kategori untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Interest Rate Risk adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh negatif bagi pendapatan perusahaan. Menurut Lasta dkk. (2014) rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan meningkat (positif). Adapun rumus *Interest Rate Risk* (IRR) adalah sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Rate Sensitivity Asset}}{\text{Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	(45% < Rasio)
2	<i>Satisfactory</i>	(40% < Rasio < 45%)
3	<i>Fair</i>	(35% < Rasio < 40%)

4	<i>Marginal</i>	(30% < Rasio 35%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 30%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. GCG

Dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan stakeholders, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, Bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor GCG menggunakan sistem penilaian sendiri (*self assessment*) dimana masing-masing Bank menghitung sendiri komponen GCG mereka. Aspek yang dinilai dalam komponen GCG terdiri dari sebelas faktor utama yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal

11. Rencana strategis Bank

Dari kesebelas faktor komponen GCG tersebut, tiap bank dapat menghitung bobot dari masing-masing aspek tersebut dan menetapkan hasil peringkat dengan penetapan klasifikasi peringkat komposit sebagai berikut:

Tabel 13. Matriks Penilaian Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	Nilai Komposit < 1,50
2	Baik	1,50 Nilai Komposit < 2,50
3	Cukup Baik	2,50 Nilai Komposit < 3,50
4	Kurang Baik	3,50 Nilai Komposit < 4,50
5	Tidak Baik	4,50 Nilai Komposit < 5,00

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya yang mempengaruhi permodalan Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Tabel 14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio ROA diatas 2%
2	Sehat	Rasio ROA berkisar antara 1,26% - 2%
3	Cukup Sehat	Rasio ROA berkisar antara 0,51% - 1,25%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar 0% - 0,5%
5	Tidak Sehat	Rasio dibawah 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. Return on Equity (ROE)

ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif). Rumus untuk menghitung besarnya ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal}} \times 100\%$$

Tabel 15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 20%
2	Sehat	Rasio ROE berkisar antara 12,51% - 20%
3	Cukup Sehat	Rasio ROE berkisar antara 5,01% - 12,5%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar antara 0% - 5%
5	Tidak Sehat	Rasio di bawah 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif). Rumus untuk menghitung besarnya nilai NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\%$$

Tabel 16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 5%
2	Sehat	Rasio NIM berkisar antara 2,01% - 5%
3	Cukup Sehat	Rasio NIM berkisar antara 1,5% - 2%
4	Kurang Sehat	Rasio NIM berkisar 0% - 1,49%
5	Tidak Sehat	Rasio NIM dibawah 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

d. *Capital* (Permodalan)

Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan

kegagalan dalam pemberian kredit. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 17. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	KPMM >15%
2	Sehat	9% < KPMM 15%
3	Cukup Sehat	8% < KPMM 9%
4	Kurang Sehat	KPMM 8%
5	Tidak Sehat	KPMM 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank yang ditetapkan dalam metode ini berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor: profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

Peringkat Komposit dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul, dideskripsikan secara jelas tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147). Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing indikator variabel berdasarkan perubahan pedoman perhitungan yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) atau

disebut dengan metode RGEC. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan indikator komponen CAMELS dan RGEC
2. Menghitung nilai indikator dari masing-masing komponen CAMELS dan RGEC
3. Menentukan besarnya nilai komposit untuk masing-masing komponen CAMELS dan RGEC
4. Melakukan *judgement* peringkat komposit komponen CAMELS dan RGEC secara keseluruhan berdasarkan hasil nilai komposit masing-masing faktor

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan periode 2010-2015 dengan menggunakan metode CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dari tahun 2010 hingga 2015 secara rata-rata terdapat 12 bank yang dikategorikan Sangat Sehat, 16 bank dikategorikan Sehat dan 2 bank dikategorikan Cukup Sehat.
2. Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan periode 2010-2015 dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, selama periode 6 tahun terdapat 15 bank dengan kesimpulan peringkat komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum Sangat Sehat dan terdapat 15 bank dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum Sehat.
3. Metode CAMELS dan RGEC adalah dua diantara beberapa Peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEC menilai

tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan.

Berdasarkan hasil penetapan kategori akhir dari 30 perbankan selama 6 periode terdapat perbedaan rata-rata kategori tingkat kesehatan bank, dapat disimpulkan bahwa metode RGEC lebih baik daripada metode CAMELS dikarenakan dari 30 sampel terdapat 6 sampel yang mengalami kenaikan peringkat kategori kesehatan jika menggunakan metode RGEC. Hal tersebut terjadi karena metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga penggunaan metode RGEC lebih menguntungkan perbankan dan metode RGEC lebih menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat dibandingkan metode CAMELS.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti:

1. Penelitian ini hanya memaparkan bagaimana cara menghitung tingkat kesehatan bank dengan cakupan masing-masing metode CAMELS dan RGEC yang menggunakan rasio keuangan masing-masing aspek. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan tidak menguji hipotesis.

2. Penelitian ini tidak mengukur faktor penilaian manajemen dan *sensitivity to market risk* dengan pendekatan kualitatif sesuai pada ketentuan PBI No. 6/10/PBI/2004.

Peneliti juga tidak mengukur faktor penilaian *Risk Profile* secara keseluruhan menggunakan 8 risiko namun hanya melakukan analisis kuantitatif 3 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar seperti pada ketentuan PBI No. 13/1/PBI/2011 dikarenakan keterbatasan dalam memperoleh data kualitatif.

5.3. Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan menjaga tingkat kesehatan bank, Perbankan dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional. Sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengukur tingkat kesehatan bank tidak hanya dengan penilaian kuantitatif, namun juga dengan penelitian kualitatif.
3. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan surat edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, (2004), “Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”, Jakarta.
- _____, (2011), “Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”, Jakarta.
- Committe On Payment And Settlement System (2003). *A Glossary Of Terms Used In Payment And Systems, Bank For International Settlement, Based, Switzerland*
- Jaffar, Muhammad and Irfan Manarvi. 2011. Performance Comparison of Islamic and Conventional Banks in Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research Volume 11*.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____.2013.Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kusumawardani, Angrawit. (2014). “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC Pada PT. Bank XXX Periode 2008-2011”. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 19 No. 3*
- Lasta, Heidy Arrvida, Zainul Arifin dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 13 Nomor 2*.
- Martono.2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. (2007). Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja. *Buletin Studi Ekonomi. Vol. 12 No.1*.
- Minarrohmah , K., Yaningwati, F., & Firdausi Nuzula, N. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PD. BPR Kendal dengan Metode RGEC Tahun 2009-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 17 No. 1* .
- Munawir, 1995, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat Cetakan Kelima, Liberty Jogy, Yogyakarta.
- Prasetyo, I. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 6, No. 2*.
- Permana, Bayu Aji. (2012). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC”.AKUNESA. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.

Sari, Marlupi N.P.2006. Analisis Kinerja Perbankan Dengan Menggunakan Booklet Perbankan Indonesia. 2011. Bank Indonesia. Jakarta

Sri, Susilo. 2000. Manajemen Perbankan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Triandaru, Sigit dan Totok Budi santoso. (2006). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Yogyakarta :Salemba Empat

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

_____No. 13/24/DPNP Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia

_____No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum

<http://m.kompasiana.com> (Diakses Minggu, 31 Juli 2016)

<http://www.sahamok.com> (Diakses Selasa, 2 Agustus 2016)

<https://www.bps.go.id> (Diakses Kamis, 4 Agustus 2016)

<http://www.idx.co.id> (Diakses Minggu, 7 Agustus 2016)